

ANALISIS KEBIJAKAN IMPOR GANDUM DALAM MENGANTISIPASI TERJADINYA KRISIS PANGAN

Hari Raharja^{1*}, Arif Safari², Aulia Rizki Wicaksono², Benny Osta Nababan²

¹ Program Studi Ketahanan Pangan, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

² Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

* Email: mynameisraharjo@gmail.com

ABSTRAK

Stabilitas ketahanan pangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan impor komoditas pangan tertentu. Gandum merupakan salah satu komoditas pangan yang belum bisa diproduksi secara lokal oleh Indonesia dan mengharuskan 100% impor dalam proses ketersediaannya. Penelitian memberikan analisis mengenai potensi yang akan ditimbulkan karena ketergantungan pada konsumsi gandum. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada pemerintah terkait upaya pengawasan dan diversifikasi pangan guna memastikan ketahanan pangan, kedaulatan, serta kemandirian nasional. Metodologi penelitian melaksanakan kunjungan lapangan dengan pengamatan dan wawancara, serta tinjauan literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan dari kementerian dan lembaga, serta sumber berita resmi lainnya. Analisis tersebut mengungkap kerentanan dalam pasokan gandum yang terkait dengan produksi pertanian yang tidak memadai, regulasi yang kurang lengkap oleh kementerian dan lembaga terkait mengenai pengadaan, pengawasan penggunaan, serta kebijakan diversifikasi pangan yang diterapkan. Pemerintah perlu melakukan simulasi untuk mengelola kekurangan bahan pangan impor sebagai bagian dari evaluasi untuk mengatasi isu-isu strategis terkait krisis pangan global, yang disebabkan oleh impor pangan, perubahan iklim, bencana alam, kebijakan geopolitik.

Kata kunci: Cadangan Pangan, diversifikasi, impor gandum, kebijakan pangan, krisis pangan.

ANALYSIS OF WHEAT IMPORT POLICY IN ANTICIPATION FOR FOOD CRISIS

ABSTRACT

The stability of Indonesia's food security is heavily influenced by the sustainability of imports of certain food commodities. Wheat is one such food commodity that Indonesia cannot yet produce domestically, necessitating 100% imports to ensure its availability. This study provides an analysis of the potential implications arising from dependence on wheat consumption. Additionally, this study aims to provide input to the government regarding efforts in food oversight and diversification to ensure food security, sovereignty, and national self-reliance. The research methodology involved field visits with observations and interviews, as well as a literature review from various sources, including books, journal articles, reports from ministries and agencies, and other official news sources. The analysis revealed vulnerabilities in wheat supply linked to inadequate agricultural production, incomplete regulations by relevant ministries and agencies regarding procurement, oversight of usage, and the implementation of food diversification policies. The government needs to conduct simulations to manage shortages of imported foodstuffs as part of an evaluation to address strategic issues related to the global food crisis, which is caused by food imports, climate change, natural disasters, and geopolitical policies.

Keywords: Food reserves, diversification, wheat imports, food policy, food crisis.

PERNYATAAN KUNCI

- Pemerintah memasukan gandum sebagai Cadangan Pangan Pemerintah (CPP), untuk memudahkan melakukan intervensi langsung dalam skema rantai pasok yang terawasi, melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan atau kementerian lembaga terkait.
- Menambah peran signifikan Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) dalam tata kelola CPP gandum sebagai kebijakan strategis nasional.
- Simulasi krisis pangan dari dampak negatif impor bahan pangan, khususnya gandum terkait terhenti proses impornya akibat kebijakan sepihak, bencana alam, konflik geopolitik dan perubahan iklim negara eksportir.
- Pemulihan daya saing dan peningkatan produktivitas petani dalam diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal, dikaitkan permasalahan berupa pertanian lahan sempit, penurunan jumlah petani muda, kurangnya penerapan modernisasi teknologi pertanian dan akses insentif yang tidak merata.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Memasukkan bahan pangan gandum dan atau produk turunannya sebagai CPP harus dilakukan pemerintah. Hal ini agar memudahkan pengelolaan rantai pasok dalam mengurangi konsumsi gandum serta melakukan analisis simulasi krisis pangan produk gandum impor melalui ketersediaan, akses, pemanfaatan dan keberlanjutan impor terhadap fluktuasi sediaan CPP lainnya. Evaluasi digunakan sebagai fokus arah penentuan diversifikasi terhadap gandum dengan kearifan pangan lokal masyarakat.

Bapanas, BRIN, dan lembaga pendidikan meregenerasi petani muda dengan penerapan teknologi adaktif pertanian berbasis *Artificial Intelligence* (AI), penerapan penelitian, bibit unggul nasional serta ciptaan inovasi kuliner yang mampu diterima masyarakat. Transformasi koperasi dapat mengurangi tumpang tindih rantai pasokan pangan akibat intervensi agen perantara di sektor pertanian kecil.

Strategi proyeksi jangka panjang pemerintah dengan menjaga stabilitas geopolitik nasional dan global, stabilitas keamanan dan konsistensi kebijakan pemerintah terhadap kemandirian pangan. Hal ini perlu dipertahankan

mengingat ketergantungan bahan pangan gandum dan beberapa komoditas CPP masih dipenuhi melalui mekanisme impor.

PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam konsumsi bahan pangan sehari-hari telah mengalami perubahan signifikan. Saat ini jenis makanan berbahan dasar tepung terigu banyak sekali digunakan dalam setiap olahan makanan. Fenomena ini menyebabkan pertumbuhan rata-rata persentase impor untuk konsumsi diprediksi menyentuh 21 juta ton pada tahun 2030 dengan asumsi sampai masa tersebut Indonesia tidak mampu menanam varietas gandum (Rizqi 2024).

Fokus pemikiran Undang-undang Pertahanan Negara Nomor 3 tahun 2002 mengartikan bahwa pertahanan negara merupakan segala daya kemampuan, dan upaya mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), keselamatan bangsa dari ancaman gangguan. Sistem pertahanan melibatkan seluruh kemampuan warga negara, luas wilayah, dan sumber daya nasional.

Perkembangan ancaman nyata yang sedang dihadapi salah satunya adalah keberlanjutan ketersediaan bahan pangan nasional. Meningkatnya kemiskinan, gangguan rantai pasokan pangan, konflik bersenjata, inflasi dan naiknya harga komoditas pangan menyebabkan ancaman krisis pangan dan gizi secara signifikan. Indonesia dinilai sangat rentan terhadap situasi global, terutama impor bahan pangan dari berbagai negara dunia terutama impor gandum.

Pada sisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), saat ini dinilai telah mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap makanan berbasis tepung terigu. Pemakaian produk bahan baku olahan tepung terigu cukup besar, mencapai 65 % jenis UMKM menggunakannya sebagai bahan dasar dan atau tambahan produk olahan (Levyda dan Akbar 2022). Peningkatan jumlah impor gandum berbanding lurus atas meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Ketergantungan Indonesia secara mutlak terhadap impor gandum, secara langsung mengancam kemandirian pangan nasional. Pemerintah harus melakukan pengawasan terhadap impor dan pendampingan kebijakan industri berbahan dasar gandum untuk fokus ekspor hasil produksi olahan tepung terigu (Fatahullah dan Aldian 2024).

Dalam penerapan konsep pertahanan nasional, ketergantungan Indonesia terhadap produk luar negeri sangat bertentangan dengan kemampuan kemandirian pangan seperti yang diamanatkan Undang-Undang 18 tahun 2012. Kemandirian ketersediaan bahan pangan nasional dapat menjamin keberlangsungan pasokan lokal, terutama bila terjadi masa krisis pangan dunia. Pemerintah wajib untuk menyelenggarakan deteksi dini secara terarah berkelanjutan untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan komponen bangsa dari seluruh ancaman termasuk sektor pangan (Wijayanto *et al.* 2021; Ikmaludin *et al.* 2018; Zubaedah *et al.* 2016; Budiman *et al.* 2013).

Stabilitas keamanan rantai pasok bahan pangan impor dan pengiriman bahan pangan lokal antar pulau-pulau Indonesia berpengaruh dalam menopang ekonomi strategis. Mengingat ketergantungan ekspor impor perdagangan internasional sebagian besar dilakukan melalui akses jalur laut. Terciptanya keamanan maritim, energi, dan bahan pangan dapat dilakukan dengan mengatasi kesenjangan maritim regional, konektivitas maritim berkelanjutan dan mewujudkan stabilitas maritim dalam negeri, kawasan regional dan internasional secara terus menerus (Ibrahim 2023; Kaswanto *et al.* 2022).

Pendekatan multidimensi, multidisiplin dan peraturan komprehensif terhadap kompleksitas sistem pangan diperlukan dalam menjawab tantangan ketahanan pangan. Permasalahan pangan sangat nyata dalam mempengaruhi stabilitas keamanan, kemandirian ekonomi, dan ketahanan nasional. Bagi Indonesia sangat penting untuk memastikan akses pangan yang cukup dan berkualitas guna menjaga stabilitas ekonomi dan sosial, serta terciptanya kesejahteraan merata di Indonesia (Widarso dan Djamaluddin 2024).

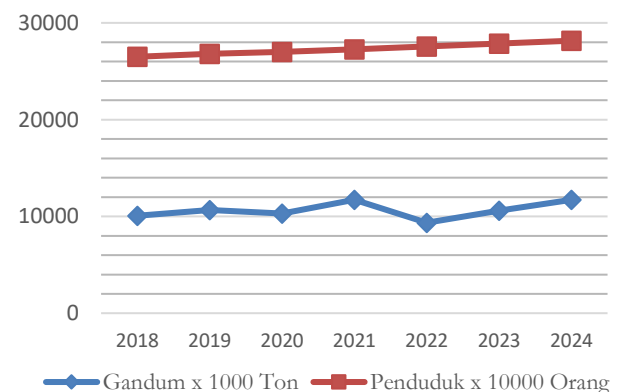
Beberapa kajian impor gandum masih sebatas pada pengaruh geopolitik, harga gandum, jumlah penduduk, penghasilan dan penggunaan gandum di masyarakat, perubahan iklim serta prediksi konsumsi. Hal ini belum berfokus pada nilai ancaman nyata sesungguhnya dari impor bahan pangan khususnya gandum yang sewaktu-waktu bisa terhenti secara total. Impor gandum memerlukan kajian khusus mendalam dari berbagai sudut pandang agar tidak terjadi krisis pangan dikarenakan ketergantungan impor, konsumsi masif, tidak berdayanya produksi gandum dan melemahnya diversifikasi bahan pangan lokal Indonesia. Sudut pandang penelitian

berfokus menilai ancaman nyata dan simulasi kebijakan terhadap impor gandum Indonesia yang masih belum banyak diteliti.

SITUASI TERKINI

Kemampuan Indonesia secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan gandum sangatlah minim, dikarenakan masih mengandalkan 100% impor dalam proses penyediaannya. Rerata impor gandum Indonesia didominasi lima negara besar seperti Australia, Ukraina, Kanada, Argentina, Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya seperti Rusia, Bulgaria, Republik Moldova dan negara lainnya. Jumlah impor gandum tahun periode 2017 sampai 2024 berkisar antara 9,35 juta ton sampai 11,71 juta ton dengan fluktuasi impor masuk bertambah 12,4 % sampai berkurang 17,75 %. Pembayaran perdagangan tahun 2024 senilai 3,5 milyar *dollar* atau mencakup 2,24 % devisa Indonesia habis hanya untuk membeli gandum impor (BPS 2024).

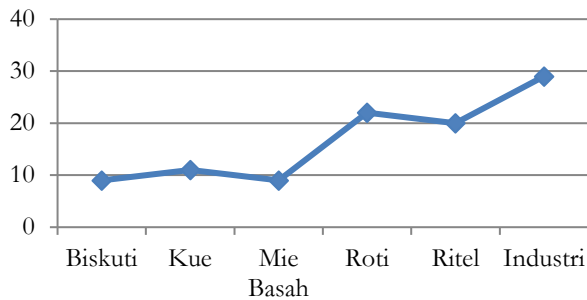
Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 284.438.800 jiwa (BPS 2025). Jumlah penduduk terbanyak keempat dunia ini, merupakan pasar yang sangat besar dan menjanjikan bagi setiap produk pangan yang masuk ke dalam negeri (Siregar *et al.* 2025). Banyaknya produk olahan terigu semakin menarik minat masyarakat untuk terus menggunakan olahan terigu sebagai konsumsi utama sehari-hari pada semua strata ekonomi masyarakat. Tanpa sadar bahwa produk gandum bisa menghilang dipasaran dikarenakan terputusnya pasokan impor bahan primadona baru masyarakat saat ini.



Gambar 1. Konsumsi Gandum dan Jumlah Penduduk Indonesia
Sumber Data: BPS (2024)

Penggunaan bahan baku gandum dan turunannya pada sektor UMKM membuat sektor ini rentan terhadap terputusnya ketersediaan,

akses dan pemanfaatan serta siklus keberlangsungan pengadaan gandum di Indonesia. Olahan data pengguna gandum Indonesia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan Tepung Terigu

Pengolahan gandum menjadi produk hasil berupa tepung juga tidak diproduksi pada semua wilayah Indonesia, hal ini bisa menyebabkan tersendatnya pasokan secara merata di setiap daerah. Tepung terigu hanya dihasilkan oleh 30 pabrik pengelola penggilingan biji gandum yang tersebar di Sulawesi Selatan sebagian Pulau Sumatra yaitu Provinsi Aceh, Sumatra Utara dan Riau serta seluruh Provinsi Pulau Jawa kecuali Yogyakarta. Sehingga kerawanan distribusi produk gandum juga sangat mudah terjadi di luar pulau pabrik pengolahan (UNICEF dan BAPPENAS 2023).

Impor gandum sepenuhnya menggunakan transportasi maritim dalam rantai pasoknya. Terdapat beberapa kerawanan transportasi melalui jalur maritim antara lain konflik bersenjata, perompakan, perubahan cuaca dan kerusakan bahan pangan. Perlu pengawasan ketat, pembangunan kekuatan sektor maritim dan pengembangan kerjasama kekuatan sektor maritim terintegrasi kemajuan teknologi modern. Kerjasama lintas sektor dan lintas kebijakan wilayah baik berperan mengatur lamanya pasokan bahan pangan impor sampai ke tujuan agar tidak terjadi keterlambatan (Sahul *et al.* 2024).

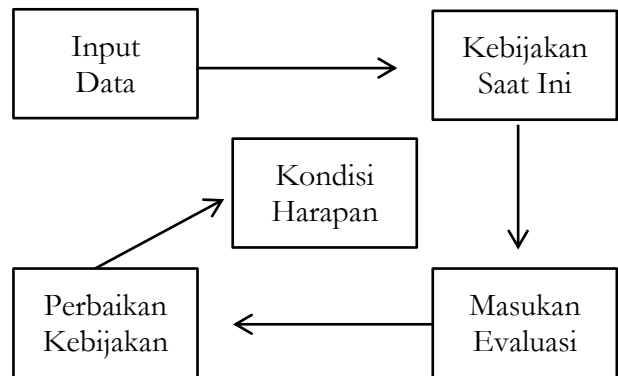
Saat ini pengaturan gandum dan hasil turunannya belum dipantau lebih lanjut oleh kementerian lembaga terkait. Terpantau hanya sebelas bahan pangan ditetapkan sebagai CPP yaitu beras, jagung, kedelai, bawang, cabai, daging unggas, telur unggas, daging ruminansia, gula konsumsi, minyak goreng dan perikanan (Mulyono *et al.* 2025; Perpres 2022).

METODE PENELITIAN

Menggunakan teknik analisis melalui pemilahan data, memfokuskan simpulan dengan

afiliasi kata kunci yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kumpulan informasi yang terorganisir memungkinkan untuk membuat kesimpulan akhir dan suatu tindakan yang selaras serta memiliki nilai guna dalam menyelesaikan permasalahan (Hasanah dan Zakly 2021; Nur'aini 2020). Penulisan penelitian menekankan keberhasilan menganalisis sumber-sumber dan data-data yang tersaji, mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk selanjutnya menginterpretasikan intisari kajian melalui tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan masalah (Firdaus *et al.* 2025; Kumala 2021).

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan ke tim Deputy Bidang Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Bapanas pada November 2025. Hal ini terkait pemahaman pelaksanaan program keanekaragaman dan diversifikasi pangan secara nasional. Selain itu pengumpulan data sekunder tulisan didapat pada buku terkait, laporan kementerian dan lembaga, artikel jurnal dalam lima tahun terakhir dengan kata pencarian berfokus pada “ketahanan pangan”, “impor gandum”, “konsumsi terigu”, “diversifikasi” serta “kebijakan pangan”. Alur penelitian antara lain:



Gambar 3. Pola Pemikiran

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/ PENANGANAN

Gandum merupakan bahan pangan yang murni keseluruhannya impor dari luar Indonesia seperti Australia, Kanada, Amerika Serikat dan beberapa negara eksportir lainnya. Pengolahan gandum impor menghasilkan produk utama berupa tepung terigu yang pendistribusiannya dilakukan menurut mekanisme pasar yang berlaku di Indonesia saat ini. Gandum merupakan bahan pangan strategis dimana penggunaan hasil olah gandum telah banyak digunakan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia dan memiliki tingkat

ancaman kerawanan tinggi terhadap stabilitas pangan nasional bila negara eksportir gandum menghentikan eksportnya dalam jangka waktu tertentu diakibatkan berbagai macam faktor.

Sementara itu kegiatan yang mempengaruhi impor gandum antara lain kebijakan regulasi larangan impor akibat perubahan tarif, cuaca, bencana alam, transportasi, biaya asuransi pengiriman, hubungan politik dengan negara importir, kemampuan diversifikasi yang rendah serta stabilitas keamanan terhadap konflik internal dan global (Auliani dan Akbar 2024). Sementara tinjauan *Food and Agriculture Organization* (FAO) menggambarkan efek domino akibat kelaparan dan kekurangan gizi pada negara importir apabila tidak dapat menemukan solusi pengganti pengadaan bahan pangan. Akibatnya dapat menyebabkan berkurangnya kualitas kesehatan, memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kemiskinan (Matondang *et al.* 2022).

Pencetus masalah krisis pangan dunia terangkum dalam faktor-faktor seperti tidak menentunya iklim dunia dan regional, masalah geopolitik dan konflik, hingga perubahan fluktuatif pasar komoditas pangan dunia. Masalah krisis pangan dalam jangka waktu tertentu bisa mengakibatkan konflik di masyarakat dikarenakan kelangkaan bahan pangan. Penerapan kebijakan bukan hanya meningkatkan produksi, tetapi juga harus mendalami alur pendistribusian bahan hasil pangan, perlindungan sosial penggiat pangan, penataan lembaga, serta pengembangan pangan lokal sebagai upaya strategis untuk membangun ketahanan pangan yang tangguh dan berkelanjutan. Kebutuhan mendesak akan penataan strategis sistem pangan nasional yang mampu memberikan respon positif terhadap dinamika global dengan tetap menjaga keberlanjutan sektor pertanian domestik melalui:

1. Pembentukan badan pelaksana cadangan pangan strategis di setiap wilayah,
2. Industri dengan diversifikasi pangan lokal,
3. Pengelolaan pupuk dan penyelarasan subsidiya,
4. Peringatan dini perubahan iklim kepada seluruh penggiat pertanian,
5. Pembuatan regulasi komoditas pangan dan kestabilan harga,
6. Digitalisasi seluruh data serta koordinasi seluruh sektor,
7. Jaminan sosial menyesuaikan kondisi petani dan tingkat ekonomi pedesaan berdasarkan kearifan lokal (Mariyanto 2025).

Menurut Deputi Bidang Pengendalian dan Keamanan Pangan “Produk gandum tidak dapat diawasi langsung dan dimasukkan kedalam CPP dikarenakan tidak tercantum dalam Perpres 125 Tahun 2022, perlunya pengajuan revisi dan atau penerbitan peraturan baru terkait produk gandum menjadi CPP agar bisa diawasi langsung oleh Bapanas”. Hal ini menunjukkan saat ini belum adanya pengawasan khusus terhadap produk olahan gandum di Indonesia, terutama dalam penyediaan gandum sebagai cadangan pangan. Celah ini dikhawatirkan bila tidak segera ditangani akan menyebabkan sulitnya intervensi pemerintah diwaktu yang akan datang terhadap penggunaan gandum di masyarakat. Pengawasan bahan pangan yang tidak sempurna menyebabkan instabilitas harga pangan tertentu, ketergantungan impor dan gejolak keamanan.

Memerlukan kebijakan strategis bersifat lintas sektoral pemerintah, adaptif terhadap munculnya risiko berbasiskan data ilmiah terkini dan bukti nyata. Strategi ketangguhan sumber bahan pangan terhadap kemampuan mempertahankan stabilitas, efisiensi produktifitas pangan, dan penguatan industri pangan mutlak dilakukan setiap negara (Fauzia *et al.* 2025). Penerapan diversifikasi ketahanan pangan lokal, penguatan sumber daya dan perlindungan petani Indonesia perlu menjadi perhatian serius, antara lain dengan cara:

1. Peningkatan sistematis produksi pangan dengan intensifikasi pangan, penerapan konsep pertanian modern secara berkelanjutan kepada seluruh petani, memperluas lahan pangan dan ekosistem pertanian tepat manfaat pada lahan marginal,
2. Menjaga stabilitas harga dengan strukturisasi sistem logistik cadangan pangan nasional, implementasi sistem besaran data pangan terpusat tersinkronisasi dan info akurat untuk prediksi stabilitas harga terutama komoditas impor,
3. Pemberdayaan industri nasional yang bergerak dibidang pangan dengan sejumlah kebijakan insentif produsen diversifikasi pangan lokal, penambahan jumlah kandungan pangan lokal penyeimbang gandum dan atau produk pangan impor lainnya, inovasi diversifikasi pada komunitas pertanian. Selain itu mengurangi kecenderungan bahan pangan, penggunaan optimal makanan, mengembangkan logistik bahan pangan

berbasis sebaran kepulauan menjadi prioritas lainnya,

4. Penguatan SDM dan perlindungan petani dengan regenerasi dan penguatan kewenangan lembaga terafiliasi petani serta penerapan asuransi wilayah pertanian (Satria *et al.* 2022).

Secara khusus menurut Deputy Bidang Pangan, “Bapanas telah mengatur ketersediaan sumber pangan melalui: produksi dalam negeri, pengadaan CPP ditingkat pusat sampai tingkat desa, cadangan pangan dari kelebihan produksi dalam negeri dan atau impor pangan, serta cadangan pangan sebagai stabilitas harga pasokan dan bantuan pangan”. Pada pelaksanaannya sistem pangan yang telah dibangun belum memiliki standar prosedur dalam skema masa krisis, terutama terhadap guncangan geopolitik, perubahan iklim, dan ketidakpastian lainnya yang memungkinkan timbulnya krisis dan atau gangguan sistem pangan nasional.

Keseluruhan kebijakan pembangunan ini mengarah dan mendorong pada siklus pertanian pasar yang lebih kompleks. Siklus pasar global seperti dua mata pedang, sisi baiknya adalah para petani memiliki keuntungan besar dan luas terhadap segala akses yang terintegrasi dengan berbagai institusi terkait pangan. Sementara di sisi buruknya petani sangat rentan terpuruk ketika tidak memiliki akses menuju pasar bebas. Pemenuhan pangan telah menjadi isu nyata dalam perekonomian suatu negara terkait kebijakan ekspor dan impor pemenuhan bahan pangan dalam negeri. Pemerintah harus menyelesaikan dua tantangan dalam jangka cukup panjang yaitu pemenuhan kebutuhan bahan pangan secara berkelanjutan dan kesejahteraan petani dalam negeri sebagai modal utama (Lestari 2024). Faktor yang mempengaruhi politik dan dinamika rantai pasok pangan bukan hanya antara petani dan pembeli. Terdapat agen perantara yang secara langsung menambah proses rantai pasokan bahan pangan. Penguasaan agen perantara bahan pangan tertentu saat ini tidak hanya sebatas pengolahan pada industri saja, tetapi merambah pada pasokan bibit dan pemeliharaan pertanian dan hasil panen.

Pelaksanaan ketahanan pangan Indonesia masih terfragmentasi dengan menawarkan model lama terkait kemampuan institusional dalam menjembatani pemikiran teknis dan spasial kebijakan politik pada rangkaian sistem pangan. Pelaksana lapangan perlu meningkatkan kemampuan semua sektor daerah dalam

kelembagaan dan kesamaan menerjemahkan sistem data dan antar pemangku kepentingan sehingga menghasilkan evaluasi yang sinergis tepat manfaat. Mengacu beberapa hal tersebut maka disimulasikan kebijakan utama melalui langkah berikut:

1. Pembentukan diputi khusus koordinasi antar kementerian sebagai penyambung mandat penuh sinkronisasi pelaksanaan suatu kebijakan pangan,
2. Pengembalian peran (BULOG) sebagai pelaksana handal kebijakan strategis logistik nasional berkemampuan adaptif terhadap sistem pangan prediktif,
3. Pengembangan sistem penjajakan kebijakan dengan sistem evaluasi terintegrasi indikator FAO,
4. Terbentuknya suatu forum multidisiplin sektor pangan secara nasional sebagai ruang interaksi antar pemangku kebijakan pusat, daerah, sektor swasta, akademisi, serta kelompok produsen dan tingkat konsumen,
5. Perlunya uji materi skema kelembagaan dan atau penerapan rumusan indikator yang tersimulasikan pada tataran nasional untuk menilai kesenjangan pelaksanaan kegiatan dan pengembangan cara menangani krisis pangan (Ibnu 2025).

Temuan bahwa produksi hasil pangan berkontribusi positif terhadap ketahanan pangan nasional bahkan sampai tingkat pedesaan. Hal ini menunjukkan pentingnya masukan positif terhadap sektor pertanian, pada peningkatan potensi produktivitas kearifan lokal wilayah melalui diversifikasi pangan. Efektivitas bantuan pangan perlu diselaraskan dalam perbaikan kualitas sumber data dan sistem penyaluran bantuan agar tepat sasaran, mampu berperan nyata meningkatkan ketahanan pangan sektor rumah tangga. Intervensi ketahanan pangan yang dilakukan melalui pendekatan akan ketersediaan pangan lokal, penguatan kemampuan pangan sektor rumah tangga, dan perbaikan penyaluran bantuan sosial masyarakat (Oktalia *et al.* 2025).

Pada penjelasan lainnya Deputy Bidang Pangan Bapanas juga mencontohkan bentuk diversifikasi secara langsung yaitu menyajikan olahan ubi, pisang, jagung dan kacang rebus kepada seluruh hadirin “Diharapkan ini contoh nyata model langsung bentuk pengalihan serta kampanye nyata diversifikasi yang dimulai dari lingkup kementerian dan lembaga pemerintahan”.

Diversifikasi bahan pengganti pangan lokal Indonesia pengganti beras antara lain singkong, jagung, pisang, kentang dan sorgum (Srifidayanti *et al.* 2025). Bahan pangan tersebut memiliki nilai kalori antara 62 sampai 332 kkal, masih kurang berimbang dengan kalori beras sebesar 357 kkal. Secara keseluruhan masih dibawah kalori tepung terigu sebesar 364 kkal (Fortuna dan Lusiana 2024). Perlu pertimbangan khusus penggunaan alternatif pangan lokal sebagai diversifikasi menyesuaikan manfaat konsumsi bahan pangan yang tersedia terkait jumlah dan kandungan gizi bahan pangan lokal.

Diversifikasi produk pangan lokal bisa melalui beberapa tindakan, seperti:

1. Meningkatkan kapasitas dan variasi produksi berbasis bahan baku lokal dengan promosi digital, variasi produksi pangan terjangkau dan meningkatkan mutu kualitas produk UMKM berdasar dinamisasi perilaku konsumen (Irsyadi dan Muhammad 2025).
2. Mengenalkan kearifan pangan lokal dengan meningkatkan kemampuan SDM dalam pengolahan dan pengembangan usaha pangan lokal serta penyediaan bibit pangan lokal (Zessy *et al.* 2025).
3. Menggunakan nama komersial produk yang menarik dan unik, pengembangan produk pangan lokal melalui teknologi pengolahan dan meminimalkan produk inovasi yang monoton (Putri *et al.* 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani GD, Akbar A. 2024. Analisis Komparasi Impor Gandum di Indonesia Setelah dan Sebelum Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal Education and Development* 12(3): 195–208.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Impor Biji Gandum dan Miselin Indonesia menurut Negara Asal Tahun 2017-2024.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa) 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Budiman VP, Nurhayati HSA, Arifin HS, Astawan M, Kaswanto RL. 2013. Optimalisasi Fungsi Pekarangan Melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Prosiding Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Indonesia (FKPTPI)* 2: Bogor 2-4.
- Fatahullah F, Aldian HM. 2024. Food Estate: Ancaman Ataukah Peluang Bagi Ketahanan Pangan Indonesia?. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPa)* 8(4): 1313-1326. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.04.7>
- Fauzia A, Frimawaty E, Arifin HS. 2025. Rekomendasi Strategis Keberlanjutan Pertanian Perkotaan Berbasis Komunitas di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1). <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.62599>
- Firdaus C, Soeryo A, Edy H. 2025. Pemerintah Indonesia Perlu Mengurangi Dominasi Lembaga Pembiayaan Internasional dalam Kebijakan Transisi Energi. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(2).
- Fortuna BD, Lusiana B. 2024. Kandungan Gizi pada Pangan Lokal-DAS Walanae Hulu Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *World Agroforestry (ICRAF)*. Bogor.
- Hasanah NZ, Zakly DS. 2021. Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2(3): 151–161. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>
- Ibnu M. 2025. Reposisi BULOG dan Integrasi Empat Dimensi FAO: Model Konseptual dan Roadmap Strategi Ketahanan Pangan Nasional Indonesia. *Pangan* 34(2).
- Ibrahim O. 2023. Keamanan Maritim, Energi dan Pangan ASEAN Melalui Praktik Strategis Berkelanjutan dan Berbasis Nilai. *Jurnal Lembannas RI* 11(4): 237-251.
- Ikmaludin I, Kusmana C, Amirudin S. 2018. Tipologi Sistem Budidaya Pertanian dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 5(1): 14-26. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>
- Irsyadi S, Muhammad A. 2025. Analisis Peran dan Strategi Pengembangan Bumdes dan Koperasi Merah Putih untuk Ekonomi Lokal di Lembang Angin-angin. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(3).
- Kaswanto RL. 2022. Manajemen Metabolisme Lanskap Mewujudkan Lanskap Rendah Karbon. Dalam *Ragam Aktualisasi Agromaritim Indonesia Bunga Rampai:*

- Pemikiran Dosen Muda Institut Pertanian Bogor*. IPB Press. Bogor.
- Kumala SR. 2021. Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 60–69.
- Lestari I. 2024. Keterkaitan Pangan dan Politik-Ekonomi Global. *GHDE: Gender, Human Development, and Economics* 1(2): 130–142.
- Levyda L, Akbar MF. 2022. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Tepung Terigu Pada UMKM Pangan di Kota Bekasi. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 5(2).
- Mariyanto J. 2025. Krisis global dan Implikasinya bagi Pertanian Indonesia: Perubahan Iklim, Konflik Geopolitik, dan Spekulasi Pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian* 2(1): 22–43.
- Matondang K, Meisha FW, Indirani R, Handayani, Alifah S, Br Simanjuntak, Federova T. 2022. Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Kegiatan Ekspor Impor Pangan di Kawasan Benua Eropa. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* 8(2): 147–151.
- Mulyono J, Ditya YR, Sari SK, Febriani SW, Riski IA. 2025. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan di Ibu Kota Nusantara (IKN) Kalimantan Timur. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 48–58.
- Nur'aini RD. 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSLA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 16(1): 92–104.
- Oktalia HJ, Mulyani WP, Pitoyo AJ. 2025. Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia: Suatu Pendekatan Multilevel. *Pangan* 34(2): 151–158.
- [Perpres] Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah.
- Putri RA, Kumalasari ID, Utama B. 2022. The Implementation of the Local Food Product Diversification Program at the Food Security Service of Central Java Province. *Mediagro* 18(1): 10–22.
- Rizqi AH. 2024. Analisis Trend Impor Gandum dan Faktor Yang Mempengaruhi. *AGRISTA* 12(3): 14–24.
- Sahul S, Berkat SE, Wiranto S, Yusnaldi Y, Suwarno P, Pujo W. 2024. Strategi Diplomasi Keamanan Maritim untuk Menghadapi Ancaman Pangan dalam Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(4):5757–5771.
- Satria A, Anggraini E, Widyastutik W, Nuryartono N, Amaliah S, Helmi A, Sangadji M. 2022. Membangun Resiliensi Sistem Pangan Indonesia. *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains Tropika* 4(4): 338–346. <https://doi.org/10.29244/agromaritim.v4.i4.1>
- Siregar AAH, Apriliani RR, Nurhasanah N. 2025. Analisis Korelasi Statistik antara Populasi Jumlah Penduduk dan Pengguna Internet di Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4(3): 4776–4781. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2684>
- Srifidayanti S, Samkamaria S, Raema WA. 2025. Sustainable Development Goals: Analisis Kebijakan Diversifikasi Pangan untuk Mewujudkan Nol Kelaparan di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(1): 812–818. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6597>
- UNICEF, BAPPENAS. 2023. Ringkasan Fortifikasi Tepung Terigu di Indonesia. Jakarta. <https://www.unicef.org/indonesia/media>
- Widarso MR, Djamaluddin S. 2024. Analisis Harga Pangan Pokok terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 21(2): 256.
- Wijayanto J, Dadang D, Priyanto, Prakoso LY, Risman H, Setiadi MI. 2021. Komponen Cadangan dalam Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta di Abad 21. *Media Bina Ilmiah* 16(1).
- Zessy B, Syakila H, Andi S, Lukman H, Rajib G, Ahmad R. 2025. Analisis Kesiapan Jogja Smart Service (JSS) dalam Mendukung Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Berkelanjutan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(3).
- Zubaedah N, Buchori DB, Munif A. 2016. Keefektifan Kebijakan Pembatasan Pintu Masuk Impor Hortikultura terhadap Aspek Perlindungan Tanaman. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 2(2): 143–151.